



Kesopanan Berkomunikasi Dalam Wawancara NCT Dream Bersama Ggondaehee

Siti Naimah, Nina Yuliana
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten, Indonesia

Korespondensi email : naimahs637@gmail.com

Abstract : *This study analyzes the language and behavioral politeness in the interaction between NCT Dream members Renjun and Jeno and host Ggondaehee on the show "Let's Eat." This study adopts Brown and Levinson's politeness theory, which includes strategies for maintaining positive and negative face and managing potentially face-threatening acts (FTAs). The purpose of this study is to understand how politeness strategies are applied in maintaining positive and negative face and managing FTAs in the interaction. The research method used is descriptive qualitative with video analysis as the main data source. The results show that Renjun and Jeno respond to FTAs from Ggondaehee with politeness strategies that reflect respect and politeness, such as waiting for Ggondaehee to start eating and responding to compliments in a friendly manner. Ggondaehee used on-record and off-record FTA strategies to manage the interaction, such as giving direct orders and using humor. This study found that positive and negative politeness strategies were used effectively by both parties to maintain the harmony of the interaction and avoid conflict.*

Keywords: FTA, Politeness, Face, Strategies.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kesopanan berbahasa dan berperilaku dalam interaksi antara anggota NCT Dream, Renjun dan Jeno, dengan pembawa acara Ggondaehee dalam acara "Let's Eat." Studi ini mengadopsi teori kesopanan Brown dan Levinson, yang mencakup strategi untuk menjaga muka positif dan negatif serta mengelola tindakan yang berpotensi mengancam muka (Face Threatening Acts, FTA). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana strategi kesopanan diterapkan dalam menjaga muka positif dan negatif serta mengelola FTA dalam interaksi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis video sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Renjun dan Jeno merespons FTA dari Ggondaehee dengan strategi kesopanan yang mencerminkan penghormatan dan kesantunan, seperti menunggu Ggondaehee memulai makan dan merespons pujian dengan ramah. Ggondaehee menggunakan strategi FTA on-record dan off-record untuk mengelola interaksi, seperti memberikan perintah langsung dan menggunakan humor. Penelitian ini menemukan bahwa strategi kesopanan positif dan negatif digunakan secara efektif oleh kedua belah pihak untuk menjaga keharmonisan interaksi dan menghindari konflik.

Kata Kunci: FTA, Kesopanan, Wajah, Strategi..

LATAR BELAKANG

Budaya populer adalah kebudayaan atau budaya yang umum di lingkungan masyarakat. Budaya ini diminati oleh berbagai kalangan karena sifatnya yang menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan. Dalam budaya populer sering kali berhubungan dengan konser besar, *fashion*, gadget pribadi, perawatan kulit, desain rumah, dan lain-lain. Hal ini mengacu pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang membawa kegembiraan bagi semua orang atau kelompok tertentu. Korean Wave adalah salah satu aspek dari budaya populer dengan berbagai elemen budaya, salah satunya adalah musik K-pop. *Boygroup* dan *girlgroup* adalah ciri khas K-pop yang menarik perhatian dengan lagu-lagu mereka yang menarik dan koreografi yang rumit. Mereka juga menggunakan kostum dan konsep kreatif yang memanjakan mata dalam video musik maupun penampilan langsung, lengkap dengan efek, riasan, pakaian, dan aksesoris yang menunjukkan keunikan dan ciri khas idola. Selain itu,

video musik sering kali memiliki cerita menarik, dan para idola menjadi *role model* dengan kepribadian yang bisa diteladani. Sebelum debut, mereka menyelesaikan masa pelatihan dan mengembangkan keterampilan lain, seperti menari dan bernyanyi, serta berakting, memainkan alat musik, mengubah lagu, dan menjadi pembawa acara

NCT DREAM adalah salah satu *boygroup* K-Pop yang sangat populer dan memiliki banyak penggemar di seluruh dunia. NCT Dream merupakan *sub-unit* dari boygroup NCT (*Neo Culture Technology*), dikenal karena konsep mereka yang dinamis dan ceria serta menggabungkan konsep budaya dan teknologi. Debut pada 24 Agustus 2016 di bawah naungan SM Entertainment dengan debut lagu *Chewing Gum*. NCT Dream terdiri dari tujuh anggota tetap yaitu Mark, Renjun, Jeno, Jaemin, Haechan, Chenle, dan Jisung.

NCT Dream juga dikenal dengan konsep dan gaya visual yang berubah-ubah sesuai dengan tema setiap *comeback* mereka. Pada 25 Maret 2024, NCT Dream kembali dengan lagu "Smoothie" sebagai *title track* pada mini album mereka yang bertajuk "DREAM()SCAPE." Membawakan konsep *hip-hop* yang berbeda dari biasanya, mereka berhasil mencuri perhatian penggemar. Penampilan mereka kali ini menonjolkan sisi yang lebih dewasa dan gelap, dengan koreografi dinamis dan kostum yang mencerminkan gaya urban. Konsep visual yang kuat ini tidak hanya ditampilkan dalam video musik tetapi juga dalam penampilan langsung mereka, menambah kedalaman dan keunikan setiap pertunjukan. Mini album "DREAM()SCAPE" menggambarkan perjalanan pertama NCT Dream dan keinginan mereka untuk melepaskan diri dari kenyataan mati rasa yang disebabkan oleh situasi kelam dan sulit. Selain itu, lewat album ini, NCT Dream juga ingin menemukan mimpi yang ideal dan berempati terhadap rasa kekhawatiran dan penderitaan generasi muda, serta mendorong mereka untuk dapat mengatasi masalah dan tumbuh bersama, menjadikan *comeback* ini sebagai salah satu yang paling berkesan bagi para penggemar.

Mempromosikan mini album "DREAM()SCAPE," NCT Dream melaksanakan serangkaian kegiatan promosi yang intensif dan beragam. Mereka tampil di berbagai acara musik terkenal di Korea Selatan seperti "M Countdown," "Music Bank," "Show! Music Core," dan "Inkigayo," serta mengadakan *showcase* eksklusif yang disiarkan secara langsung. NCT Dream juga mengadakan *fan meeting* dan *fan sign event*, baik secara langsung maupun virtual, melakukan wawancara dengan berbagai media, merilis konten eksklusif di platform media sosial dan *channel* YouTube resmi mereka, serta melakukan tur promosi di beberapa negara untuk menjangkau audiens internasional. Tidak hanya itu, mereka tampil di program variety show terkenal, salah satunya "밥묵자 (babmokjaa)" yang artinya "Let's eat" dengan

pembawa acara **콘대희** (Ggondaehee) yang tayang di platform YouTube.

"Let's Eat" atau "**밥묵자**" adalah variety show yang mengundang artis-artis untuk berbincang santai sambil menikmati hidangan. Acara ini dipandu oleh Ggondaehee, seorang pria paruh baya yang masih aktif di dunia hiburan Korea. NCT Dream menjadi salah satu bintang tamu dalam acara tersebut, diwakili oleh anggota Renjun dan Jeno. "*Let's Eat*" merupakan kegiatan promosi pertama dari *comeback* album mereka, di mana mereka berbagi cerita tentang proses pembuatan album "**DREAM()SCAPE**," tantangan yang mereka hadapi, serta harapan mereka terhadap lagu "*Smoothie*." Penampilan mereka di acara ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memperlihatkan sisi personal dari para anggota, salah satunya adalah kesopanan dalam berkomunikasi.

Korea sama halnya dengan Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kesopanan terutama dalam berbahasa serta berperilaku kepada yang lebih tua ataupun senior. Penggunaan bahasa yang formal menunjukkan rasa hormat dan santun serta menghargai lawan bicara yang lebih tua. Bahasa memainkan peran penting dalam mempengaruhi perasaan orang lain, mendorong mereka untuk merasakan hal yang sama, dan membuat keputusan untuk menerima atau menolak sesuatu. Bahasa juga merupakan sarana untuk bertukar informasi. Selalu ada setidaknya dua pihak yang terlibat dalam komunikasi: pembicara dan pendengar. Etika berbahasa yang baik merupakan elemen penting dalam komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pihak lain tidak merasa tersinggung dengan apa yang diucapkan dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Ggondaehee selaku pembawa acara tentu akan bertanya-tanya sebagai bagian utama dari acara tersebut atau yang lebih dikenalnya wawancara. Wawancara merupakan metode yang umumnya dipakai untuk memperoleh informasi atau data dari individu atau kelompok. Proses ini dapat dilakukan secara lisan atau tertulis dan melibatkan satu orang atau lebih yang bertindak sebagai pewawancara. Dalam konteks wawancara, kemampuan bahasa dalam mempengaruhi emosi dan keputusan orang yang diwawancara sangatlah penting. Pewawancara harus memahami bahwa bahasa bukan hanya alat untuk bertukar informasi, tetapi juga alat untuk membangun hubungan yang positif. Dengan memperhatikan etika berbicara yang baik, pewawancara dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana orang yang diwawancarai merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini memastikan komunikasi yang efektif di mana kedua belah pihak dapat berinteraksi dengan lancar dan menghasilkan informasi berharga.

Kesopanan adalah prinsip yang berkaitan dengan norma-norma yang diterima dan

diterapkan dalam suatu kelompok masyarakat. Norma-norma ini menetapkan perilaku yang diharapkan dari individu dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks linguistik, kesopanan dapat dianggap sebagai usaha untuk mencegah kemungkinan konflik antara pembicara dan pendengar. Kesopanan tidak hanya terbatas pada aspek bahasa, melainkan juga terkait dengan budaya yang mengatur atau mengikat suatu kelompok masyarakat secara kultural. Budaya ini timbul dari praktik atau adat yang telah diterima dan secara turun-temurun. Norma-norma budaya dapat mempengaruhi penilaian terhadap perilaku tertentu, sehingga kesantunan tidak dapat dipahami secara universal, tetapi harus dilihat dalam konteks budaya dan lingkungan tempat individu tersebut berada. Penghargaan terhadap keberagaman budaya dan pemahaman tentang konteks sosial sangat penting dalam menilai perilaku dan praktik kesantunan.

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa kesopanan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencegah dan menangani tindakan tutur yang dapat mengancam citra diri atau "*face*" baik orang lain maupun diri sendiri. Konsep muka dalam teori ini dibagi menjadi dua jenis: muka positif dan muka negatif. Muka positif merujuk pada keinginan individu untuk dihargai, disukai, atau dilihat secara positif oleh orang lain. Sementara itu, muka negatif mengacu pada keinginan individu untuk tidak dihalangi, diganggu, atau merasa terancam oleh orang lain. Tindakan-tindakan ini, yang mereka sebut sebagai "*Face Threatening Acts*" (FTAs), meliputi perilaku atau ucapan yang dapat merusak hubungan sosial atau mengganggu keseimbangan interaksi antara pembicara dan pendengar.

Brown dan Levinson (1987) menawarkan berbagai strategi untuk menghadapi tindakan tutur yang mengancam citra diri (FTA). Strategi-strategi ini mencakup melakukan FTA secara langsung (*on record*), melakukan FTA secara tidak langsung (*off record*) dengan cara yang samar-samar, menerapkan strategi kesopanan positif dengan memperkuat hubungan sosial, menggunakan strategi kesopanan negatif untuk menegaskan ketidaksetujuan tanpa konfrontasi langsung, atau bahkan memilih untuk tidak melakukan FTA sama sekali.

Dalam wawancara NCT Dream bersama Ggondaehee di acara "*Let's Eat*," terjadi fenomena teori kesopanan dalam berkomunikasi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Renjun dan Jeno, sebagai bintang tamu yang lebih muda, berinteraksi dengan Ggondaehee, pembawa acara yang lebih tua. Ggondaehee melakukan *Face Threatening Acts* (FTA) baik secara *bald on-record* maupun *off-record* dalam wawancara tersebut. Renjun dan Jeno, yang memahami pentingnya kesopanan dalam budaya Korea, merespons FTA tersebut dengan strategi yang menunjukkan penghormatan dan kesopanan. Misalnya, ketika Ggondaehee menggunakan strategi *bald on-record* dengan langsung menyatakan pendapat

atau pertanyaan tanpa basa-basi, Renjun dan Jeno menanggapi dengan hormat dan mengakui pendapat tersebut sambil menunjukkan rasa hormat melalui pilihan kata yang sopan dan bahasa tubuh yang hormat. Ketika Ggondaehee menggunakan strategi *off-record* dengan menyampaikan pertanyaan atau komentar secara tidak langsung atau dengan humor, Renjun dan Jeno merespons dengan cara yang menjaga suasana santai namun tetap menunjukkan rasa hormat. Strategi-strategi ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga muka positif dan negatif dalam interaksi, serta menunjukkan bagaimana kesopanan dalam komunikasi dapat mempengaruhi dinamika sosial dan menjaga hubungan baik antara pihak yang terlibat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana bentuk kesopanan dalam berbahasa dan berperilaku tercermin dalam interaksi antara pembawa acara dengan anggota boygroup NCT Dream, Renjun dan Jeno, selama wawancara di acara "*Let's Eat*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi kesopanan yang digunakan oleh para peserta dalam menjaga muka positif dan negatif serta bagaimana mereka mengelola tindakan yang berpotensi mengancam muka (*Face Threatening Acts, FTA*) sesuai dengan teori kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi yang efektif dan sopan dalam konteks budaya Korea yang sangat menjunjung tinggi etika berbahasa dan berperilaku.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan kondisi objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta yang bersifat alamiah atau apa adanya. Data yang dikumpulkan dalam metode ini biasanya berupa kata atau gambar, yang kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini sangat berguna dalam memahami dan mendokumentasikan kondisi yang ada tanpa mengubah atau mempengaruhi keadaan tersebut, sehingga memberikan informasi yang akurat dan objektif mengenai situasi atau peristiwa yang sedang dipelajari. Data didapat dari video yang tayang di laman YouTube Ggondaehee kemudian dianalisa dan diidentifikasi interaksi antara pembawa acara dengan Renjun dan Jeno yang mencerminkan berbagai bentuk kesopanan dalam berbahasa dan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya interaksi yang mencerminkan bentuk kesopanan dalam berbahasa serta perilaku antara pembawa acara dengan Renjun dan Jeno. Dalam video tersebut juga menunjukkan terjadinya FTA dan strategi kesopanan yang digunakan.

Pada menit ke 0:32, Ggondaehee mengajak makan Renjun dan Jeno. “Ayo makan”, kata Ggondaehee. Namun, bukannya langsung makan, Renjun dan Jeno malah menunggu Ggondaehee untuk makan terlebih dahulu. Setelah Ggondaehee selesai dengan suapan pertama dan menyuruh mereka untuk makan, barulah mereka makan sambil mengucapkan “Terima kasih atas makannanya”. Hal ini tentu menunjukkan sikap kesopanan, yaitu termasuk dalam kesopanan negatif. Renjun dan Jeno menunggu Ggondaehee untuk memulai makan terlebih dahulu sebagai bentuk menghormati posisi dan peran Ggondaehee yang jauh lebih tua dari mereka. Salah satu tradisi budaya Korea saat makan adalah yang lebih tua untuk makan terlebih dahulu baru diikuti dengan yang lebih muda. Ini menunjukkan bahwa mereka memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku dan ingin menghindari perilaku yang dianggap mengganggu.

Selanjutnya pada menit ke 3:36, Ggondaehee memuji bahasa Korea Renjun yang fasih dengan berkata, “Kamu sangat fasih berbahasa Korea”. Renjun, yang merupakan anggota NCT DREAM dari China, menerima pujian ini sebagai bentuk kesopanan positif dari Ggondaehee. Hal ini bertujuan untuk membangun keakraban dan solidaritas. Pada menit ke 5:03, ketika Renjun dan Jeno disuruh bernyanyi, mereka melakukannya dengan suara yang biasa saja tanpa energi. Ggondaehee merespon dengan “jika kalian ingin bernyanyi dengan lemah, pergilah!”, yang merupakan strategi FTA *off-record*. Ini menunjukkan ketidakpuasan Ggondaehee secara tidak langsung dan memberikan Renjun dan Jeno kesempatan untuk memperbaiki penampilan mereka dan menyelamatkan wajah mereka tanpa menyebabkan konfrontasi langsung.

Strategi FTA *on record* terjadi pada menit ke 5:30 saat Ggondaehee menyuruh Renjun dan Jeno untuk melanjutkan makanan mereka dengan berkata, “Teruslah makan, mengapa berhenti?”. Renjun dan Jeno menolak dengan alasan diet, yang merupakan FTA *bald on-record*. Meskipun demikian, mereka memberikan ganti rugi negatif dengan menjelaskan bahwa alasan mereka berhenti makan adalah karena diet. Ini menunjukkan usaha mereka untuk tetap sopan meskipun harus menolak perintah Ggondaehee.

Terjadinya kesopanan positif yang dilakukan oleh kedua belah pihak pada menit ke

7:30, Ggondaehee mengajak jotos tangan Renjun dan Jeno karena telah menjadikan *Let's Eat* sebagai acara promosi *comeback* pertama. Dalam jotos tangan tersebut, Ggondaehee berjotos kepada Renjun dan Jeno dengan posisi tangan kanannya untuk Renjun dan kirinya untuk Jeno. Renjun dan Jeno membalasnya dengan kedua tangan mereka. Ggondaehee memuji mereka, “Wah orang ini sopan sekali”. Hal ini menunjukkan kesopanan positif yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Renjun dan Jeno menunjukkan sikap yang menghormati dan ramah terhadap Ggondaehee, yang merupakan contoh dari kesopanan positif. Begitu juga dengan Ggondaehee yang memberikan pujian kepada mereka, hal ini menunjukkan sikap saling menghargai antara semua pihak yang terlibat dalam situasi tersebut.

Pada menit ke 9:00, Ggondaehee memuji suara Renjun setelah menyanyikan lagu barunya dengan energik dengan mengatakan “Suaranya terdengar bagus sekali”, menunjukkan kesopanan positif melalui pujian. Pada menit ke 9:55, Ggondaehee meminta Jeno untuk melakukan rap dengan berkata, “tolong lakukan *rap*”, yang menunjukkan kesopanan negatif. Meskipun permintaan ini disampaikan secara langsung, Jeno diberikan kebebasan untuk memutuskan apakah ia akan melakukannya atau tidak.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi yang mencerminkan bentuk kesopanan dalam berbahasa serta perilaku antara pembawa acara dengan Renjun dan Jeno. Dalam wawancara tersebut, berbagai bentuk kesopanan tercermin melalui cara mereka berkomunikasi. Pembawa acara, Renjun, dan Jeno menggunakan berbagai strategi untuk menjaga muka satu sama lain, baik itu melalui ungkapan-ungkapan yang sopan, sikap tubuh yang ramah, maupun intonasi suara yang lembut dan menghargai.

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya interaksi yang mencerminkan bentuk kesopanan dalam berbahasa serta perilaku antara pembawa acara dengan Renjun dan Jeno. Dalam wawancara tersebut, berbagai bentuk kesopanan tercermin melalui cara mereka berkomunikasi. Pembawa acara, Renjun, dan Jeno menggunakan berbagai strategi untuk menjaga muka satu sama lain, baik itu melalui ungkapan-ungkapan yang sopan, sikap tubuh yang ramah, maupun intonasi suara yang lembut dan menghargai.

Penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan strategi kesopanan positif dan kesopanan negatif. Strategi kesopanan positif terlihat dari upaya pembawa acara untuk menciptakan suasana yang hangat dan akrab dengan memberikan pujian dan menunjukkan minat yang tulus terhadap jawaban-jawaban Renjun dan Jeno. Di sisi lain, strategi kesopanan negatif tampak ketika pembawa acara meminta tolong kepada Renjun dan Jeno untuk melakukan sesuatu, seperti mendemonstrasikan gerakan atau menyanyikan potongan lagu, dengan cara yang sopan dan menghargai. Adanya strategi kesopanan baik kesopanan negatif

maupun kesopanan positif mencerminkan upaya untuk menjaga muka positif dan muka negatif.

Selain itu, penelitian ini juga mengamati terjadinya *Face Threatening Acts* (FTA), yaitu tindakan yang berpotensi mengancam muka positif atau negatif. Misalnya, ketika pembawa acara secara langsung menyuruh Renjun dan Jeno untuk melanjutkan makan atau bernyanyi dengan lebih bersemangat, ini bisa dianggap sebagai FTA. Namun, tindakan-tindakan tersebut dikelola dengan baik melalui penggunaan strategi kesopanan, sehingga tidak menimbulkan ketidaknyamanan yang berarti. Pembawa acara dan para tamu tetap dapat mempertahankan keharmonisan interaksi dengan mengelola ancaman terhadap muka mereka secara efektif.

KESIMPULAN

Bentuk kesopanan dalam berbahasa dan berperilaku sangat terlihat dalam interaksi antara pembawa acara Ggondaehee dengan anggota NCT Dream, Renjun dan Jeno, dalam wawancara di acara "*Let's Eat*." Strategi kesopanan positif dan negatif yang digunakan oleh pembawa acara dan tamu menunjukkan upaya yang jelas untuk menjaga muka positif dan negatif masing-masing pihak. Pembawa acara menciptakan suasana yang hangat dan akrab melalui pujian dan perhatian tulus, sementara tamu merespons dengan penghormatan dan sikap sopan. Penelitian ini juga menemukan bahwa ancaman terhadap muka (FTA) dikelola dengan baik melalui strategi komunikasi yang sopan, sehingga tidak menimbulkan ketidaknyamanan yang berarti.

Teori kesopanan Brown dan Levinson relevan dan dapat diterapkan dalam konteks budaya Korea, terutama dalam setting wawancara publik. Renjun dan Jeno, sebagai tamu yang lebih muda, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang etika berbahasa dan berperilaku, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Mereka mampu menanggapi FTA dengan strategi yang menjaga keharmonisan interaksi dan menghormati pihak yang lebih tua. Hasil ini menunjukkan bahwa kesopanan dalam komunikasi tidak hanya penting untuk menjaga muka individu tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang positif dan efektif. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya dan strategi kesopanan yang diterapkan dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Anis Fuad, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla : Kajian Pragmatik Brown Dan Levinson. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Kharisma Wulandari, S. H. (2023). Interaksi Parasosial Dan Tingkat Loyalitaskonsumenremaja Akhir Penggemar Korean Pop (K-Pop) Di Samarinda. *Mangemnetstudies And Entrepreneurship Journal*.
- Lusiana Rahman, E. R. (2024, April). Analisis Prinsip Kesopanan Pada Film Justice High Model Geoffrey Leech. *Basa*.
- Nadia Flora Aisyah Irzani, A. M. (2022, Juli 1). Efektivitas Nct Dream Sebagai Brand Ambassadorproduk Somethinc Dalam Meningkatkan Kepercayaan Konsumen. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosia*, 2(1), 8-21. Doi:<https://doi.org/10.47233/Jkomdis.V2i3>
- Nurhawara, L. I. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Gamedalam Saluran Youtube“Jess No Limit”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Rahman, A. (2016). Kesopanan Berkomunikasi Dalam Aspek Konsep Wajah. *Jurnal Ketatabahasa Dan Kesusastraan*, 11.
- Zahar, A. K. (2012). Strategi Kesopanan Dalam Tindak Tutur Tak Langsung Pada Film Harry Potter And The Deathly Hallows. *Student E-Journal Unpad*.